

Konsepsi Penguburan pada Masa Prasejarah sampai Masa Hinduisme di Indonesia

L.Kd. Citha Yulianti

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Siklus kehidupan tidak dapat terlepas dari kematian. Apakah kematian itu sendiri ? Bagaimana kematian itu dipahami dan kapan munculnya aktivitas tentang kematian atau penguburan mayat ?

Bukti tertua adanya penguburan telah tercatat kurang lebih 500.000 tahun yang lalu, dengan ditemukannya data hasil ekskavasi terhadap Fosil Homo Neandhertal di Eropah. Data tersebut memberi gambaran tentang cara penguburan, berikut penyertaan benda-benda bekal kubur (Koentjaraningrat, 1977 : 227). Di Indonesia, Situs gua Lawa (Sampung) mewakili data tertua adanya aktivitas penguburan. Data tersebut berupa temuan rangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed position*), dengan tangan di bawah dagu atau menutup mata. Data tersebut merupakan data penguburan masa prasejarah yaitu Masa Mesolitik

(Heekeren, 1972 : 94).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang situs-situs kubur di Indonesia, seperti Situs Gilimanuk (Bali), Situs Gunung Piring (Lombok), Situs Plawangan (Jawa Tengah) dan Situs Anyar (Jawa Timur) telah banyak memberikan gambaran tentang cara-cara penguburan dari masa prasejarah. Hasil ekskavasi terhadap Situs Gilimanuk menunjukkan cara penguburan yang cukup kompleks, dengan empat pola penguburan.

Pola 1, disebut dengan kubur pertama (*primary burial*), yang meliputi satu atau dua mayat dengan berbagai sikap dalam penguburannya. Pola ke-2, disebut kubur kedua (*secondary burial*), di mana posisi rangka sudah tidak mengikuti keadaan rangka aslinya, dalam susunan yang bermacam-macam. Pola kedua ini tetap mengikuti pola keletakkan tulang-tulang rangka. Pola ke-3, adalah kubur campuran, yang merupakan gabungan dari pola 1 dan pola 2, serta banyak variasinya. Pola ke-4, yaitu berupa penguburan dengan menggunakan

wadah yaitu tempayan dan peti batu (sarkofagus). Pola penguburan dengan tempayan ini jarang sekali ditemukan di Situs Gilimanuk, sedangkan pola 1, 2 dan 3 kebanyakan ditemukan dalam pola penguburan menggunakan wadah sarkofagus (Soejono, 1977 : 186-192).

Dari hasil ekskavasi di Situs Gunung Piring, yang telah dilakukan pada tahun 1976, diperoleh data bahwa salah satu komponen budaya yang terdapat di situs tersebut mencirikan sisa-sisa aktivitas masa prasejarah terutama mengenai aspek penguburan. Temuan rangka hasil ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa cara penguburannya adalah penguburan primer tanpa wadah dengan posisi rangka telentang (Nitihaminoto, et. al, 1978 : 14). Di lain pihak, penelitian yang dilakukan terhadap Situs Terjan dan Plawangan pada tahun 1977 dan 1978 telah dapat memberikan gambaran tentang eksistensi penguburan, beserta aspek yang terkandung di dalamnya. Atas dasar temuan rangka di Situs Terjan dalam posisi membujur barat laut-tenggara, dengan kepala berada di barat laut, maka dapat diketahui bahwa penguburan di situs tersebut berlangsung dari Masa Megalitik. Sementara itu, hasil ekskavasi Situs Plawangan memberi bukti adanya sisa-sisa penguburan dengan cara penguburan primer dan sekunder. Penguburan primer dilakukan dengan meletakkan mayat langsung dalam tanah dan dalam tempayan, sedangkan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan (Sukendar dan Due

Awe, 1981 : 24-25).

Penelitian yang dilakukan terhadap Situs Anyar di Jawa barat pada tahun 1979 telah berhasil membuktikan bahwa Situs Anyar bercorak situs penguburan dengan memiliki dua cara penguburan, yaitu penguburan primer dalam tempayan dan luar tempayan. Cara penguburan dengan tempayan menggunakan wadah dan tutup, sedangkan posisi mayat dalam penguburan tempayan ini dalam keadaan posisi terlipat (*fleked position*) (Sukendar, et. al. 1982 : 26).

Sistem penguburan campuran di satu situs terdapat pula di Situs Gilimanuk yaitu penguburan tanpa wadah, penguburan dengan wadah sarkofagus dan dengan wadah tempayan : Situs Maniliyu, penguburan tanpa wadah, penguburan dengan wadah sarkofagus dan dengan wadah nekara perunggu.

2. Kerangka Teori

Kematian dapat diterjemahkan merupakan suatu proses peralihan dalam kehidupan manusia, yaitu peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka (Sularto, tanpa tahun : 9). Di beberapa relegi di Indonesia, terdapat kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggal akan menjadi makhluk halus, yang dinamakan roh (Koentjaraningrat, 1977 : 235). Sesudah meninggalkan badan, roh tersebut antara lain akan menuju ke tempat roh (puncak gunung yang tinggi, seberang lautan, atau di

seberang lautan di suatu karang yang tinggi), tubuh yang baru dianggap sebagai reinkarnasi atau penjelmaan kembali atau menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia (di hutan, pohon atau di dalam tiang rumah) (Koentjaraningrat, 1977 : 235).

Meskipun roh orang yang mati telah pergi ke suatu tempat tertentu, namun hubungan antara si mati dengan keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan tidaklah berhenti sama sekali, tetapi masih tetap dianggap sebagai pengayom, dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi yang ditinggalkan (Cassirer, 1987 : 128). Hal ini disebabkan karena roh tersebut pun memiliki rasa kemauan seperti manusia, dapat gembira kalau di perhatikan oleh manusia dan dapat marah kalau diabaikan (Koentjaraningrat, 1958 : 1880). Pengaruh dan hubungan yang kuat antara manusia dengan roh, agaknya didasarkan pula pada anggapan pelepasan roh dari tubuh juga memerlukan bantuan dari sanak dan keluarganya. Melalui upacara-upacara kematian dan penguburan pelepasan roh akan berjalan lancar. Dengan kata lain, bahwa keselamatan nasib menuju tempat roh ditentukan pula oleh kecanggihan pelaksanaan situs-situs kematian atau penguburan (Soelarto, t.t. : 9).

Tampaknya konsepsi-konsepsi demikianlah yang melahirkan suatu perasaan takut terhadap roh nenek moyang, yang kemudian mendorong terciptanya banyak aktivitas, dengan

tujuan untuk menjalin hubungan yang selaras. Salah satu aktivitas tersebut adalah upacara-upacara kematian atau penguburan.

Menurut Hertz, upacara kematian diartikan sebagai upacara inisiasi, karena merupakan perpindahan manusia dari suatu kedudukan masyarakat di dunia ke kedudukan masyarakat di dunia makhluk halus (Koentjaraningrat, 1958 : 190). Sehubungan dengan upacara kematian itu, Hertz menghimpun beberapa anggapan yang mendasari upacara kematian atas dasar inisiasi. Anggapan-anggapan itu adalah bahwa :

1. Peralihan dari suatu kedudukan masyarakat ke kedudukan masyarakat lain itu adalah suatu masa krisis, masa yang penuh dunia gaib, tidak hanya bagi individu-individu yang berkepentingan, tetapi bagi seluruh masyarakat.

2. Orang yang mati dalam suatu upacara kematian adalah makhluk yang sakral.

3. Peralihan dari suatu kedudukan masyarakat ke kedudukan masyarakat lain itu, tidak dapat berlaku sekaligus, tetapi melalui tahap demi tahap, dengan masa antara yang lama.

4. Upacara inisiasi itu memiliki tiga tahap, yaitu melepaskan objek dari hubungannya dengan masyarakat lama, kemudian mempersiapkan objek ke dalam kedudukannya yang baru, dan akhirnya mengangkat objek ke dalam kedudukan yang baru.

5. Pada tahap persiapan upacara inisiasi, objek merupakan makhluk yang

lemah, sehingga harus dikuatkan melalui upacara-upacara ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1958 : 190). Melalui studi etnografis, yang diperoleh dari penduduk Kalimantan, Hertz memandang bahwa peristiwa kematian pada banyak suku bangsa di Indonesia secara umum adalah suatu peristiwa yang tidak hanya melibatkan beberapa orang di masyarakat, tetapi juga melibatkan dan mempengaruhi seluruh masyarakat. Suatu contoh gambaran etnografis, yang dapat disajikan sebagai bahan pembicaraan tentang upacara kematian dan penguburan, berasal dari masyarakat Sumba, dengan kepercayaan *Merapu*. Adat kematian dan penguburan pada penganut kepercayaan ini masih meneruskan tradisi prasejarah (Soelarto, t.t. 9).

Sistem penguburan yang terjadi di dalam upacara kematian pada masyarakat Sumba, terdiri dari tiga tahap pelaksanaannya, yaitu : 1. sebelum penguburan, 2. saat penguburan, 3. sesudah penguburan (Soelarto, t.t. : 33).

1. Sebelum penguburan

a. Menyucikan, membungkus dan menghias jenazah.

Beberapa aktivitas yang terjadi di dalam tahap ini adalah memandikan jenazah dan mengoles tubuhnya dengan air kelapa atau dengan minyak kelapa. Jenazah diletakkan dalam sikap jongkok, dengan kedua tulang lutut dipatahkan. Kedua siku tangan dibengkokkan hingga dapat menopang

pipi. Pada bagian-bagian tertentu dari tubuh jenazah, seperti lutut, tumit, perut, dada dan lengan tangan dibungkus dengan kain atau sarung. Pembungkus biasanya diperuntukkan jenazah wanita. Pada bagian kepala dan dahi dililit dengan ikat kepala, kemudian jenazah dihiasi dengan beberapa perhiasan, seperti kalung manik-manik.

b. Penyemayaman jenazah.

Penyemayaman jenazah dilakukan diberanda depan rumah, untuk beberapa hari lamanya. Selama disemayamkan, ada beberapa upacara pemotongan hewan korban setiap harinya. Pada tahap ini, jenazah masih diperlakukan seperti manusia hidup, dengan diberi sajian berupa makan dan minum pada setiap waktu makan. Penyemayaman jenazah untuk beberapa hari lamanya dimaksudkan agar sanak keluarga yang jauh dapat berkumpul dan memberi penghormatan terakhir, serta memberikan sumbangan berupa hewan-hewan kurban atau bahan pangan untuk keperluan penguburan. Pada setiap harinya dilakukan upacara penyembelihan binatang kurban, yaitu hewan kurban yang menurut kepercayaannya sebagai bekal makanan menuju roh dunia.

2. Saat penguburan

Pada tahap ini terdapat dua macam bentuk penguburan yaitu penguburan primer dan penguburan sekunder. Penguburan primer yang disebut Hertz sebagai masa antara (*periode intermediated*), dianggap bahwa roh si

mati masih tetap berada di sekitar tempat tinggal manusia, sehingga diwajibkan untuk memelihara (Koentjaraningrat, 1955 : 191; Soelarto, t.t. : 9). Agaknya pelaksanaan penguburan primer ini dimaksudkan untuk menunggu hilangnya unsur-unsur jasmani lainnya, kecuali tulang-tulangnya saja. Penguburan primer ini dilakukan dalam waktu singkat (satu sampai beberapa minggu) atau dalam waktu yang panjang (satu sampai sepuluh tahun). Pelaksanaan penguburan primer diawali dengan membawa jenazah ke kompleks kuburan yang terletak di pelataran kampung. Kemudian diikuti dengan pemasukan jenazah beserta bekal-bekal kuburnya ke liang kubur, yang antara lain berbentuk peti mati dari sebatang pohon besar dengan diameter lebih dari setengah meter. Setelah jenazah berada dalam peti, kemudian peti ditutup rapat dan diletakkan pada tempat khusus untuk penguburan primer. Apabila tiba pelaksanaan penguburan sekunder, maka tulang-tulang jenazah akan diambil kembali, disucikan dan disembahyangkan dengan disertai sesaji dan hewan kurban. Kemudian dilakukan serangkaian upacara terakhir (*ceremonie finale*), dan akhirnya dengan penguburan sekunder.

3. Sesudah penguburan

Aktivitas yang terjadi pada tahap ini berupa upacara penaikan roh, yang dilakukan setelah penguburan

sekunder, kurang lebih hari ketiga setelah pelaksanaan penguburan. Pengertian penaikan roh adalah menaikkan roh ke sumber yang pokok. Pelaksanaan upacara ini dilakukan di kuburan dengan disertakan sesajian sirih pinang dan hewan kurban. Adapun hewan kurban yang dipersembahkan antara lain anjing, yang dimaksud sebagai lambang kewaspadaan.

II. Konsep Kematian sejak Masa Prasejarah

1. Arti kematian pada masa prasejarah

Manusia hidup dalam kurun waktu tertentu sejak ia keluar dari perut ibunya hingga saat ia mati. Masa kehidupan manusia relatif singkat apabila dibandingkan dengan umur dunia yang telah berjalan jutaan tahun lamanya. Dalam kurun waktu yang singkat itu antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya mempunyai pengalaman yang berbeda sekalipun mereka hidup sezaman (Soejono, 1977 : 23). Selama manusia hidup mereka merenungkan dirinya, baik arti keberadaannya di dunia maupun fungsi dan peranannya terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Atas dasar pengalaman bahwa manusia bisa mati maka perenungannya juga berlanjut kepada masa kemudian yaitu saat manusia sudah berada di alam kematian. Pada dasarnya kehidupan adalah bersifat abadi dalam suatu kesatuan. Dalam rumusannya Cassirer

(1987 :126) menyatakan, perasaan bahwa hidup adalah kesatuan tak terpisahkan merupakan perasaan yang kuat, tak tergoyahkan, yang bahkan sampai menolak dan mengingkari fakta kematian.... maut tak pernah dipandang sebagai fenomena alami yang taat kepada hukum alam seumumnya Dalam arti tertentu, seluruh pemikiran mitis dapat dilihat sebagai penolakan tegas dan terus-menerus terhadap fenomena kematian. Barangkali dalam kebudayaan manusia agama premitif bahkan merupakan afirmasi paling kuat bahkan paling energetik terhadap hidup.

Berdasarkan sumber artefak dan lukisan-lukisan pada masa prasejarah dapat ditafsirkan bahwa manusia zaman prasejarah di Indonesia sudah mengenal kepercayaan tentang adanya roh. Orang yang mati rohnya tetap hidup di dunia roh. Karena masih ada hubungan antara jasad si mati dengan rohnya maka sebelum dikubur maka si mati perlu dirawat, didandani, diberi bekal kubur dan akhirnya diletakkan pada liang kubur dengan arah tertentu yang pada umumnya mengarah ke arah gunung. Tujuan perawatan si mati ini agar perjalanan rohnya tidak tersesat dan hidup terjamin di akhirat sesuai dengan amalnya ketika masih hidup (*Poesponegoro dan Notosusanto*, 1984 : 204-205). Dengan demikian di dalam kebudayaan prasejarah telah terkandung gagasan tentang imoralitas jiwa manusia. Jiwa tetap hidup karena kematian dipandang sekadar sebagai proses perpindahan dari satu tahap

kehidupan ke tahap kehidupan yang lain, tidak berbeda dengan inisiasi.

Atas dasar interpretasi terhadap masyarakat dari masa bercocok tanam kemudian dikaitkan dengan kajian etnoarkeologi seperti tersebut di atas, oleh Stutterheim (1956 : 87-88), dapatlah kiranya data itu menjadi bukti tentang adanya konsep kematian Indonesia yang belum mendapat pengaruh Hindu (Indonesia asli). Rumusan konsep tersebut sebagai berikut :

1. Roh si mati (nenek-moyang) berpengaruh kepada orang yang masih hidup karena itu roh dipuja.

2. Roh akan tetap tinggal di dalam roh dan tidak kembali ke alam kehidupan.

3. Dalam rangka pemujaan terhadap roh nenek moyang lalu dibuatkan sarana berupa arca atau bangunan pemujaan.

Masalah kesinambungan konsepsi mengenai kematian zaman prasejarah hingga zaman Hindu, indeikasinya terletak pada wadah kubur, bekal kubur, tata cara penguburan dan lainnya.

2. Kematian dalam Hinduisme

Pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia tak akan diterima apabila pihak penerima tidak memiliki seperangkat kemampuan untuk menyerapnya. Hanya unsur asing yang mengandung persamaan dan akan bermanfaat dapat diserap, selebihnya akan dibuang; jadi ada unsur asing yang tidak mempengaruhi kebudayaan asli (Suhadi, 1990 : 85). Untuk mengetahui adanya pengaruh asing, atau terjadinya akulturasi, perlu ditengok apa

sebenarnya konsep Hinduisme mengenai kehidupan dan kematian.

Kehidupan manusia terjadi karena adanya jiwa yang bersemayam di dalam tubuh manusia. Jiwa yang sifatnya umum dan ada di mana-mana disebut sebagai *Brahman* sedangkan jiwa individu yang melekat pada tiap-tiap badan manusia di sebut *atman*. Selama *atman* masih ada dalam badan manusia maka ia tetap hidup, sebaliknya apabila *atman* meninggalkan badan manusia maka ia akan mati.

a. Alam kehidupan

Dalam garis besarnya alam bagi manusia dibagi dua yaitu alam kehidupan dan alam kematian. Alam kehidupan merupakan tahap awal dari suatu proses panjang yang berselang-seling dengan alam kematian dan terus berputar-putar seolah-olah tanpa akhir (Sukadi, 1990 : 86). Ujung terakhir dari alam kehidupan adalah kematian dan ujung terakhir dari alam kematian adalah kelahiran kembali atau kehidupan.

Dalam alam kehidupan dipertanyakan, apakah tujuan orang hidup itu ? Hendrich Zimmer mencoba mengkaji filsafat orang Hindu dan menemukan empat butir tujuan hidup yaitu :

1. Artha yaitu usaha memiliki benda-benda. Tanpa benda seperti air makanan dan lain-lain, orang tak dapat hidup. Konotasi pengertian artha sangat luas, semuanya berkaitan dengan benda, baik benda abstrak atau benda kongkret.

2. Kama, yaitu kesenangan dan asmara. Pujangga Watsyayana telah menulis buku pegangan bernama *Kamasutra* yang berisi teknik bermain asmara. Tanpa berbuat kama maka manusia akan berkurang dan akhirnya musnah. Manusia sebagai unsur kehidupan harus berkembang melalui unsur kama.

3. Dharma, yaitu semua kegiatan yang mencakup tugas keagamaan dan moral. Semua manusia mempunyai tugas hidupnya sendiri yang diatur dalam hukumnya masing-masing dan bagi orang Hindu diatur dalam Kitab Dharmasastra dan Dharma Sutra.

4. Moksa, yaitu pelepasan jiwa. Semua orang akan mengalami saat pelepasan jiwa ini yang diharapkan merupakan saat bahagia dari kesempurnaan perjalanan hidupnya pada tahap pertama (Zimmer, 1959 : 34-42).

b. Alam kematian

Dalam alam kematian jiwa atau roh dianggap tetap hidup walaupun tanpa badan atau bentuk, tetapi kemudian roh itu menjelma atau masuk ke dalam pohon, hewan atau benda-benda lain. Penjelmaan roh kepada makhluk hidup dikenal dengan istilah inkarnasi dan bentuk penjelmaan ini tergantung dari amal perbuatannya ketika ia masih hidup di alam kehidupan. Makin tinggi amalnya maka bentuk penjelmaannya makin tinggi pula derajatnya. Bila terjadi sebaliknya maka penjelmaannya juga dalam bentuk yang lebih rendah,

misalnya kepada hewan atau pohon (Dasgupa, 1951 : 25-26). Alam kehidupan kedua ini akan berputar mengikuti siklus yang pertama, jadi setelah mati yang kedua maka rohnya akan menjelma kembali dalam bentuk yang berbeda. Demikianlah siklus hidup-mati berputar tanpa ada akhirnya. Jadi dalam Hinduisme tidak ada batas yang tegas antara alam kehidupan dan alam kematian.

Konsep kematian Hinduisme ada empat zaman yang dibahas dalam kajian ini yaitu : zaman Rg. Weda, Brahmana, Upanisad dan Mahabharata. Masing-masing zaman mempunyai ciri sendiri yang sesuai dengan perkembangan kondisi zamannya.

Zaman Rg. Weda

Dalam syair pujaan Rg. Weda (1500-800 SM) pupuh X ayat 58 dikatakan bahwa keadaan jiwa atau roh itu tidak sadar lalu dipanggil dari tempat kediamannya di pohon-pohon, di hutan, matahari dan lain-lainnya untuk masuk ke dalam dirinya. Di dalam pupuh yang lain disebutkan pula bahwa tingkat keberadaan roh di dunia kematian di tentukan oleh hasil sesaji-sesaji yang pernah dijalankannya, makin banyak sesajinya makin tinggi tingkatan rohnya. Sebaliknya roh akan berada di neraka kegelapan apabila selama hidupnya berbuat jahat (Dasgupa, 1951 : 25).

Zaman Brahmana

Dalam zaman Brahmana (800 SM) dikatakan bahwa roh si mati akan

melewati dua api yang akan membakarnya jika ia berbuat jahat dan akan membiarkannya lewat apabila ia berbuat kebaikan. Dikatakan pula bahwa ada hadiah bagi yang berbuat baik dan ada hukuman bagi yang berbuat kejahatan (Dasgupa, 1951 : 25).

Zaman Upanisad

Dalam zaman Upanisad (800-500 SM) telah timbul suatu konsep bahwa di dunia ini ada satu pencipta tunggal yang mangawasi dunia. Sang pencipta ini disebut dengan beberapa nama yaitu : Prajapati, Wiswakarman, Purusa, Brahmanaspati dan Brahman (Dasgupa, 1951 : 43). Selanjutnya Brahman juga menjadi jiwa seluruh alam semesta. Ada yang menganggap bahwa *Brahman* sama dengan *atman* tetapi kemudian orang mulai memisahkannya bahwa *atman* jiwa perorangan. Secara keseluruhan adalah zaman ini Brahman dan *atman* dianggap satu.

Dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad dijelaskan adanya dua tipe perjalanan roh, yang pertama disebut *transmigrasi* dan yang kedua disebut *karma*. Pada transmigrasi roh menghilang ke angkasa dan tinggal di bulan untuk beberapa waktu lalu turun ke dunia lagi melalui hujan, masuk ke dalam tanaman, ke makanan, ke dalam badan laki-laki dan bercampur dengan benih laki-laki, masuk ke dalam rahim wanita lalu lahir kembali. Pada karma, jiwa mula-mula melemah, mengumpulkan partikel-partikel badan terutama jantung ; badan tempat jiwa itu lalu kehilangan kesadaran

setelah inderanya menyatu; akhirnya jiwa menjadi sesuatu yang bercahaya lalu jiwa itu keluar melalui salah satu ujung badan bersamaan dengan keluarnya *prana* (vital breath). Karena jiwa (atman) ini menghimpun semua pertikel tubuh maka tubuh yang ditinggalkannya dan hancur dalam perjalanannya atman ini membuat tubuh baru yang lebih baik. Jadi atman itu lahir kembali membawa elemen dari alam fisik. Proses karma dimulai dari kama (nafsu) lalu terjadi perbuatan (kratu), sesuai dengan tindakannya ia akan memiliki hasil perbuatan (karma). Jadi dunia sesudah ini adalah dunia tempat memetik dari hasil karma itu (Suhadi, 1990 : 89).

Zaman Mahabharata

Pada zaman Mahabharata (400 SM - 400 M) konsep kematian tampak pada bagian Bhagawad Gita. Bagian ini berisi nasihat Kresna kepada Arjuna yang ragu-ragu berperang melawan Karna, karena Karna itu saudaranya sendiri. Menurut Kitab Srimad Bhagawad Gita oleh Yayasan Shree Geeta Ashram (Delhi, 1978) pada bab II sloka 22 tertulis pengertian "seperti seseorang semua perhiasannya lalu memakai perhiasan yang baru, demikian pula jiwa yang tak terbentuk itu melepas diri dari badan dan masuk ke dalam badan yang baru". Pada bab IX sloka 20 disebutkan "sebagai hasil perbuatan baik, mereka naik ke alam dewa-dewa dan menikmati kesenangan di sorga". Pada sloka 21 disebutkan "sambil menikmati ke-

senangan alam agung sorga, mereka tiba di alam kematian dalam keadaan kelelahan yang sempurna".

Sloka yang pertama menunjukkan adanya peristiwa inkarnasi dan pada dua sloka yang berikutnya menunjukkan adanya kenikmatan surgawi karena ada hasil perbuatan baik sebelumnya. Pengertian konsepsi tentang jiwa atau roh sejak zaman Rg. Weda diutamakan perbuatannya, yang baik dapat hadiah, yang buruk dapat hukuman. Pada zaman Upanisad, sudah dipikirkan perbedaan antara jiwa individu dengan jiwa yang menguasai alam yaitu antara atman dengan Brahman. Setelah atman lepas meninggalkan si mati, maka melalui proses transmigrasi akhirnya menjelma kembali sebagai bayi dalam perut wanita. Pada zaman Mahabharata, seperti diisyaratkan dalam Bhagawad Gita, jiwa meninggalkan badan yang satu dan dapat masuk ke dalam badan yang lain. Juga dinyatakan jiwa yang baik akan masuk sorga, dan akhirnya setelah puas menikmati sorga akan menjadi lelah dan mati sempurna (Suhadi, 1990 : 90).

Dengan demikian dapatlah ditarik beberapa butir kesimpulan arti konsep kematian pada masa Hinduisme dari zaman Rg. Weda sampai ke zaman Mahabharata yaitu :

1. Perjalanan roh ke alam kematian akan membawa hasil perbuatannya di alam kehidupan (yang disebut *karma-phala*).
2. Roh yang menuju ke alam kematian apabila tidak mendapat tempat yang baik

dapat kembali ke alam kehidupan (reinkarnasi).

3. Pengangkatan kedudukan roh di alam roh terkait dengan suatu ritual.

c. Konsep kematian pada masyarakat Hindu di Bali

Agama Hindu di Indonesia, masih berlangsung di Bali dengan segala perkembangannya. Dalam konsep kematian masyarakat Hindu Bali memiliki konsep bahwa badan kasar (*stula sarira*) berasal dari "*panca mahabuta*" yaitu 5 unsur yang menjadikan alam semesta ini terdiri dari : *pratiwi* (zat tanah), *apah* (zat cair), *teja* (panas), *bayu* (udara), *angkasa* (ether). Setelah meninggalkan jiwa, *stula sarira* akan memisah. *Stula sarira* akan menjadi jasad (*sawa*). Jiwa menjadi roh. Untuk keselamatan perjalanan roh menuju alam roh, perlu mempercepat proses pengembalian badan kasar *stula sarira* (*sawa*) itu ke asalnya yaitu *Panca Mahabuta* dengan cara melakukan pembakaran mayat yang disebut *Sawa Preteka*, disebut juga *Atiwa-tiwa*, juga *Palebuan* (*Pelebon*) dan yang lebih dikenal adalah *Ngaben*. Setelah pemisahan antara roh dan *stula sariranya* (Kaler 1993 : 3-17), upacara dilanjutkan dengan upacara "*Atma Wedana*" dengan tujuan menyucikan roh (*Sukma Sarira*), agar menjadi "atma" yang tanpa badan sama sekali. *Sukma sarira* yang walaupun masih terdiri dari benda namun keadaannya sangat halus, terutama ia tidak kosong, melainkan masih di huni oleh atman (zat hidup abadi) yang semula

menyebabkan hidup (Kaler, 1993 : 114-116). Proses perjalanan roh menuju ke alam roh juga membawa pahala dari hasil perbuatan-nya di masa hidupnya. Kepercayaan adanya hukuman bagi mereka yang melakukan perbuatan jahat masih berlanjut pada Hinduisme di Bali. Kedudukan roh pada alam roh mempunyai tingkatan. Ketika roh sudah disucikan, akan disebut *Preta* yaitu calon dari *Pitara* yang mempunyai kedudukan sangat dekat dengan manusia yang kedudukannya disamakan dengan roh lainnya yang sering mengganggu. Keadaannya masih dalam keadaan tabu sampai beberapa bulan. Untuk mempercepat proses *Preta* dalam mengangkat menjadi *Pitara* yang menduduki alam kedewataan (alam dewa-dewa) perlu dilakukan upacara *Pitra Yadnya* yang sering disebut *Sradha* (Puja, 1999 : 36-37). Dengan demikian, konsep kematian atau upacara *Pitra Yadnya* di Bali memiliki konsep akulturasi antara budaya Indonesia asli (dari masa prasejarah) dengan konsep Hinduisme.

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas di mana konsep kematian dari masa prasejarah menekankan adanya hubungan antara si mati dengan yang masih hidup dan roh sangat mempengaruhi kehidupan sehingga roh dipuja atau dibuatkan sarana pemujaan berupa patung-patung atau tempat pemujaan dalam bentuk bangunan megalit. Semua itu masih tampak pada konsep kematian di Bali

yang merupakan kesinambungan Hinduisme di Indonesia. Satu hal yang paling berbeda adalah konsep prasejarah yang menganggap roh setelah menempati alam roh tidak akan kembali ke alam kehidupan. Tetapi dalam konsep Hinduisme maupun dalam konsep kematian di Bali, menganggap roh setelah sampai ke alam roh, akan kembali atau inkarnasi dengan membawa karma dari perbuatannya di masa hidupnya di dunia kehidupan yang merupakan hukuman dari perbuatannya di masa hidupnya yang terdahulu.

Daftar Pustaka

- Cassier, Ernst, 1987. "Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei tentang Manusia". terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta : PT. Gramedia.
- Dasgupta, Surendranath, 1951. *A History of India Philosophy*, vol. I. Cambridge University Press, Cambridge.
- Haris Sukendar dan Rokhus Due Awe. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan, Jawa Tengah Tahap I dan II". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 25, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heekeren, H.R. van, 1951. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Koentjara-ningrat, 1958. "Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ikhtisar)" Djakarta Penerbitan Universitas "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" Jakarta : Dian Rakyat.
- , 1951. "Pengantar Ilmu Antropologi" Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhadi Machi, 1990. "Konsep Kematian Zaman Jawa Kuno" dalam *Analisis Penelitian Arkeologi I* Hal. 87-97 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened cs (ed) 1952. *Sejarah Nasional Indonesia* Soejono et., al., Jilid I : "Zaman Prasejarah di Indonesia" P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
- Puja , Gede, 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)* Paramita Surabaya.
- Sojono, R. P., 1951. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" Disertasi Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soelarto, B., t.t. *Pustaka Budaya Sumba* Jilid II. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Stutterheim, W. F., 1956. *Studies in Indonesian Archeology* The Hague-Martinus Nijhoff.
- Widianto, Harry, dkk., 1990. "Sistem Penguburan Masyarakat Negeri-litik Kajian Atas Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban" *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, hal 15-37, Departemen Penelitian dan Kebudayaan, Jakarta.
- Zimmer, Heinrich, 1959. "Philosophy of India" Meridian Books, inc. New York.